

ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN, USIA, STATUS SOSIAL EKONOMI, PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABLE INTERVENING

Novita Anggraeni Putri

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Evawany, SE, M.AK

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract : *This research was conducted with the aim to see the effect of gender, age, socioeconomic status and work experience variables on the love of money and ethical perceptions of accounting students. And to find out whether the factor of love of mney is the cause of ethical perception. Sampling in this study uses a data collection method that is purposive sampling. This study uses a sample of S1 Accounting students from Wijaya Kusuma University in Surabaya, especially those who are already working. The number of samples used is 100 respondents. Testing data analysis in this study using SPSS (Statistical Packgae for Social Sciences tea). The results of this study indicate that the variables of gender, age, socioeconomic status and work experience significantly influence the love of money. The variables of gender, age, socioeconomic status, and work experience have a significant influence on the ethical perceptions of accounting students. In addition, the effect of mediating variables on gender, age, socioeconomic status, and work experience has a significant influence on the ethical perceptions of accounting students through love of money.*

Keywords: *Gender, Age, Socio-Economic Status, Work Experience, Love of Money, Ethical perceptions of accounting students*

Abstrak – *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja terhadap love of money dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Serta untuk mengetahui apakah fakotr love of mney merupakan penyebab dari persepsi etis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu purposive sampling. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya khususnya yang sudah bekerja. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 100 responden. Pengujian analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS (Statistical Packgae for teh Social Sciences). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap love of money. Variabel jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, pada pengaruh mediasi variabel jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui love of money.*

Kata Kunci: *Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalaman Kerja, Love of Money, Persepsi etis mahasiswa akuntansi*

1. Pendahuluan

Pada era ini dunia semakin berkembang, manusia dituntut untuk lebih kreatif dan cerdas dalam segala bidang kehidupan. Berkembangnya “kreatifitas dan kecerdasan seseorang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif” (Sugiantari & Widanaputra, 2016). Dari dampak negatif bisa saja merugikan suatu entitas tertentu atau bahkan sampai merugikan negara. Hal tersebut dapat diminimalisasi dengan menerapkan suatu kaidah – kaidah etika tertentu yang sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Maryani dan Ludigdo (2001) “etika adalah seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang di anut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi. Setiap profesi diwajibkan untuk bekerja secara professional serta memiliki etika yang wajib ditaati dalam menjalankan profesinya tersebut”.

Dalam kondisi seperti ini nilai – nilai etika dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik agar tidak berlarut dan merugikan banyak pihak. Etika sendiri ialah sikap terhadap pengambilan keputusan yang mengajukan perilaku benar atau salah. Etika menjadi sangat penting ketika unsur – unsur etis dalam mengungkapkan pendapat seseorang berbeda dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu manusia membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Maka dari itu pendidikan mengenai etika harus diterapkan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Mahasiswa akuntansi merupakan calon profesional di masa yang akan datang maka itu etika tersebut dibutuhkan, tak hanya profesi seperti akuntan, dokter, jaksa, hakim, notaris, juga membutuhkan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap profesi dalam jangka yang panjang.

Etika memang harus diperhatikan dengan benar serta juga diterapkan oleh para mahasiswa, karena diharapkan para mahasiswa nantinya mempunyai karakteristik yang menjadi individu yang beretika sebelum memasuki dunia pekerjaan. Normadewi (2012) *Bedford Committee* memaparkan bahwa “salah satu tujuan dari pendidikan akuntan yaitu untuk memperkenalkan mahasiswa kepada standar etik maupun nilai – nilai dalam profesi akuntan”. “Perilaku etis seorang akuntan professional sangatlah penting dalam penentuan status dan kualitas profesi dibidang akuntansi” (Chan dan Leung, 2006). “Profesi akuntansi menekankan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut” (Elias, 2008). Mintz (2009) dalam O’Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa “pentingnya suatu sifat – sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi”. Kebaikan – kebaikan tersebut membuat seorang akuntan mampu menahan tekanan – tekanan dari klien yang dihasilkan dari konflik –konflik antara kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik.

Contoh Kasus skandal akuntansi yang terjadi adalah kasus Menkeu bekuhan izin pengaudit Electronic Solution (2008). Menteri keuangan Sri Mulyani Indawati membekukan izin akuntansi publik Drs Oman Pieters Arifin karena melanggar Standar Auditing (SA), dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu dilakukan dalam audit laporan keuangan PT Electronic Solution Indonesia 2007. “Pencabutan izin tersebut tertuang dalam keputusan Menteri Keuangan Nomor 305/KM.1/2008 tanggal 29 April 2008 dan berlaku selama 9 bulan sejak tanggal ditetapkannya keputusan dimaksud,” ujar Kepala Biro Depkeu Samsuar Said, dalam keterangan tertulis, di Jakarta, Sabtu (24/5/2008). Selama masa pembekukan izin, Drs Oman Pieters Arifin juga dilarang menjajakan jasa akuntan. Meliputi jasa atestasi yang termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas pelaporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa. “Sesuai Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik,” kata Samsuar.

Selain itu, yang bersangkutan dilarang memberikan jasa audit lainnya serta jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik dan peraturan perundangan – undangan yang berlaku. Drs. Oman juga dilarang menjadi Pemimpin dan atau Pemimpin Rekan dan atau Pemimpin Cabang Kantor Akuntan Publik, serta wajib mengikuti Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL), dan tetap bertanggung jawab atas jasa – jasa yang telah diberikan. (wordpress.com)

Hal tersebut sangatlah diperlukan karena profesi akuntan sangat rawan dari kecurangan. O’Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa “etika merupakan isu yang selalu berada digaris depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi”. Secara historis “akuntan sebagai profesi yang lebih menekankan etika dibanding profesi lain” (Ross, 2006 dalam Arisetyawan, 2010). Seorang akuntan harus menerapkan kode etik profesionalnya untuk menyampaikan tanggung jawab kepada masyarakat. “Maka dari itu seorang akuntan harus mempunyai sikap independen agar dapat adil dan tidak adanya tekanan atau dipengaruhi oleh pihak manapun” (Arisetyawan, 2010).

Banyak sekali berbagai macam etika di masyarakat yang berkembang. Etika yang berkembang tersebut dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu (1) Etika deskriptif, merupakan etika yang berbicara mengenai suatu fakta, yaitu tentang nilai dan perilaku manusia yang terkait dengan situasi realitas yang membudaya dalam kehidupan masyarakat. (2) Etika normatif yaitu etika yang memberikan penilaian serta himbauan kepada manusia tentang bagaimana harus bertindak sesuai norma yang berlaku. Dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawab para akuntan terhadap, perusahaan, stakeholder, dan masyarakat, akuntan dituntut untuk selalu menjunjung tinggi norma – norma ataupun standar – standar yang wajib dipatuhi. Dalam praktiknya, “etika yang

dimiliki oleh akuntan akan berpengaruh terhadap persepsi etisnya dalam melihat suatu pelanggaran” (Charismawati, 2011).

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran. Salah satu faktor tersebut adalah uang. “Uang salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan sehari – hari dan seringkali digunakan untuk mengukur keberhasilan” (Mc Clelland, 1976). “Para manager seringkali menggunakan uang untuk memotivasi kinerja karyawan” (Milkovich dan Newman, 2002). Tang (1992) memperkenalkan konsep “*the love of money*” sebagai literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Konsep – konsep tersebut “digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. *Love of money* mengukur seberapa jauh kecintaan seseorang terhadap uang yang nantinya akan berpengaruh pada persepsi etisnya”.

Penelitian Tang (1988) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut “*money ethic scale (MES)*, yang termasuk di dalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan” (Tang, 1990). Uang seringkali dianggap negatif dalam kehidupan sehari – hari, bahkan uang sering dianggap sebagai akar dari kejahatan. Alasannya karena berbagai aksi kejahatan yang terjadi banyak berkaitan dengan uang. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa “karyawan Hongkong dengan *love of money* lebih tinggi memiliki kepuasan kerja yang lebih kecil daripada teman kerjanya, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan – tindakan yang tidak etis”. Studi tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *love of money* dan perilaku tidak etis dan memberi label *love of money* merupakan akar dari kejahatan. Penelitian Luna-Arocas dan Tang (2004) memberikan hasil yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa “*love of money* dapat membantu memprediksi dan mengendalikan perilaku tidak etis. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan *love of money* dalam memprediksi kepuasan kerja dan perilaku tidak etis”.

Kecintaan terhadap uang atau *love of money* banyak dikonotasi secara negatif dan dianggap tabu oleh kalangan masyarakat tertentu. Luna-Arocas dan Tang (2004) meringkas definisi *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan, akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang, variabel perbedaan multi-dimensional seseorang, sebuah gagasan yang terdiri dari beberapa sub gagasan atau faktor.

Faktor yang mempengaruhi tingkat *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, antara lain variabel gender atau jenis kelamin. Tang (2000) mengatakan bahwa “karyawan perempuan

mempunyai tingkat kepedulian terhadap uang yang lebih rendah dibanding karyawan laki – laki. Dengan kata lain, perempuan sering dianggap lebih etis daripada laki – laki”. Salah satu penjelasan yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan tersebut adalah “sosialisasi laki – laki dan perempuan yang beragam, laki – laki diajarkan untuk menekankan persaingan sedangkan wanita diajarkan untuk menekankan hubungan sosial” (Beutell & Brenner, 1986;Lever, 1978).

Menurut Tang (1988) menunjukkan “perbedaan perilaku terhadap uang antara wanita dan pria yaitu sikap pria terhadap uang lebih tinggi daripada wanita. Dalam didunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, menguasai, dan memotivasi pekerjanya” (Milkovich dan Newan, 2002).

Menurut Tang, Chen dan Sutarso (2007) “penelitian mengenai *love of money* masih terbatas, sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, penekanan ini dibutuhkan agar mahasiswa lulusan akuntansi lebih mengerti etika dalam profesi. Begitu pula dengan pengajar agar lebih mengerti apakah pendidikan etika selama ini sudah cukup dan baik serta agar pengajar dapat menanamkan pentingnya *love of money* pada diri mahasiswa akuntansi, hal tersebut menunjukan bahwa studi lebih lanjut mengenai *love of money* dan persepsi mengenai etika masih sangat dibutuhkan”.

Penelitian ini akan menguji kembali penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada penelitian Elias (2009) yang menguji pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etis. Hasil penelitian ini akan menunjukan bahwa “terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa di Amerika. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah berpengaruh antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena semakin banyaknya tindakan kecurangan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah mahasiswa S1 akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang sudah bekerja. Alasan diambilnya obyek penelitian ini karena mahasiswa yang sudah bekerja ini sudah merasakan bagaimana kondisi kerja yang sebenarnya, merasakan kerasnya lingkungan kerja, tekanan dari atasan, serta dilema dalam mempertahankan perilaku etis. Sikap etis yang tinggi merupakan tuntutan dalam dunia profesionalnya serta merupakan anggota masa depan profesi akuntansi yang sering terguncang oleh skandal perusahaan.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theori of Reasoned Action (TRA)*

Theori of Reasoned Action (TRA) menjelaskan tentang “perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku (Eagle, Dahl, Hill, Bird, Spotswood, & Tapp, 2013, hal.123)”. Menurut (Lee & Kotler, 2011, hal. 198), *theory of reason action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein, menyatakan bahwa “prediksi terbaik mengenai perilaku seseorang adalah berdasarkan minat orang tersebut”.

Pada tahun 1988, Ajzen mengembangkan *theory of reasoned action* dengan menambahkan “kepercayaan individu dan persepsi individu mengenai kontrol perilaku, yaitu kepercayaan bahwa individu dapat melakukan suatu perilaku didasari oleh kemampuan untuk melakukannya” (Lee & Kotler, 2011, hal.198). Dari pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa praktik atau perilaku menurut *Theory of Reasoned Action* akan dipengaruhi oleh niat individu, dan niat individu tersebut terbentuk dari sikap dan norma subyektif. Salah satu variabel yang dipengaruhi, yaitu sikap, dipengaruhi oleh hasil tindakan yang sudah dilakukan pada masa yang lalu. Sedangkan norma subyektif, akan dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapatan orang lain serta motivasi untuk menaati keyakinan atau pendapatan orang lain tersebut.

2.1.2 *Persepsi Etis*

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya “menerima atau mengambil” (Sobur, 2003:445). Persepsi diartikan sebagai “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya” (Ludigdo, 1999). Dengan kata lain, persepsi adalah “proses yang mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara tertentu dan dapat mempengaruhi perilaku serta membentuk sikap seseorang” (Normadewi, 2012). Gibson (dalam Retnowati, 2003) menyatakan “ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, keribadian dn belajar”. Maka dapat dikatakan bahwa “persepsi setiap orang akan mempengaruhi perilaku atau etika yang dimilikinya” (Retnowati, 2003).

2.1.3 *Love of Money*

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Rubenstein (dalam Elias, 2010), di Amerika Serikat, “kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan”. Uang dapat memberikan pengaruh kepada tindakan dan perilaku seseorang. Tang *et al.* (2005) dalam berpendapat “bahwa sikap seseorang dipelajari melalui beberapa tahap yaitu melalui proses

sosialisasi yang didirikan pada masa kanak – kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa”. “Dalam dunia bisnis, manager menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan” (Milkovich dan Newman, 2002).

2.1.4 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah “suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis” (Muthmainah, 2006). Jenis kelamin digunakan sebagai aspek demografi yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena terdapat perbedaan antara tingkat *love of money* yang dimiliki laki – laki dan perempuan. hal ini selalu ada perdebatan tentang apakah laki – laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang dan membuat suatu keputusan etis.

2.1.5 Usia

Usia adalah salah satu aspek demografi yang juga berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Usia merupakan gambaran tingkat kematangan pemikiran seseorang. Menurut Coombe dan Newnam (1997 dalam Comunale *et al*, 2006), “individu yang usianya lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua”. Hal ini terjadi karena bertambahnya usia seseorang, mereka menjadi lebih moralistik (Bui dan Sankaran, 2003).

2.1.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah “ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik” (Ranupanjodo, 1984). Dalam pengertian lain, “pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasi seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu” (Trijoko, 1980). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.

2.1.7 Status Sosial Ekonomi

Status berkelas adalah keadaan sosial seseorang pada masyarakat yang diperoleh dengan usaha atau pemberian. Interaksi dengan seseorang bisa membuat orang mendapat status berkelas di masyarakat. Menurut Sangaji dalam Prasastianta (2011) ‘status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendapatan dan sebagainya’. Selanjut Quin dalam Prastianta (2011)

menambahkan, “status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang yang berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaanya dalam perkumpulan sosial”.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening

Menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2007) “variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel indeoenden dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dari ukur” (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, *love of money* dijadikan sebagai variabel intervening.

Charismawati (2011) menyatakan bahwa “jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang melalui tingkat *love of money*”. Laki – laki akan cenderung memiliki tingkat *love of money* yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. laki – laki lebih berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan disamping kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun tingginya tingkat *love of money* yang dimiliki laki – laki berbanding terbalik terhadap tingkat persepsi etisnya. Semakin tinggi *love of money* laki – laki, maka akan semakin rendah tingkat persepsi etisnya. Sebaliknya, perempuan akan cenderung memiliki *love of money* yang lebih rendah daripada laki – laki. Rendahnya *love of money* mengakibatkan tingginya persepsi etis perempuan terhadap tindakan pelanggaran dan kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai variabel intervening

2.2.2 Pengaruh Usia Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening

Usia berdampak pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. “Usia memegang pengaruh yang signifikan dalam etika, orang yang berusia lebih tua lebih etis daripada orang yang berusia lebih muda” (Sipayung, 2015). Sehingga semakin baik perkembangan moral seseorang maka akan semakin dapat seseorang untuk berperilaku etis. Menjadikan semakin rasional dalam menilai kebutuhan akan uang dan memandang kebutuhan dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*

2.2.3 *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui Love of Money sebagai Variabel Intervening*

Status sosial ekonomi sebagai “gambaran keadaan seseorang yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan sebagainya” (Prasastianta, 2011). Status sosial ekonomi erat kaitannya dengan pendapatan dan keinginan berkuasa. “Semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, mereka cenderung bersifat konsumtif” (Sipayung, 2015). Perilaku konsumtif kerap membuat mereka berperilaku tidak etis. Status sosial ekonomi yang tinggi akan menghasilkan tingkat *love of money* yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*

2.2.4 *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui Love of Money sebagai Variabel Intervening*

Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money*. Tang dan Luna (2005) menunjukkan bahwa “mahasiswa yang sudah bekerja yang dalam hal ini telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi karena mereka lebih menyadari arti penting kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidup”.

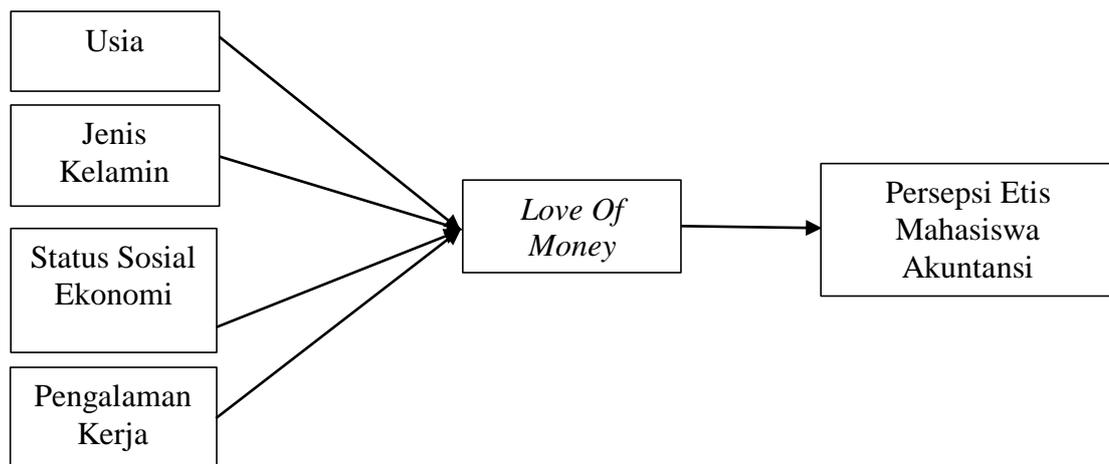
H4 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*

2.2.5 *Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh etika yang dimilikinya. “Semakin tinggi etika yang dimilikinya maka tingkat kecintaan terhadap uang yang dimiliki cenderung semakin rendah” (Elias, 2010). *Love of money* erat “berkaitan dengan ketamakan” (Tang dan Chiu, 2003). Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Mc Clelland (1976) walaupun “uang digunakan secara universal, arti penting uang tidak diterima secara universal”. Dalam proses sosialisasi uang dipelajari melalui tahapan proses sosialisasi dari masa anak – anak sampai dewasa. “Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk memotivasi karyawannya” (Milkovich dan Newman, 2002). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda maka Tang (1992) memperkenalkan konsep “*love of money*” “untuk mengukur perasaan subyektif seseorang terhadap uang” (Tang, 1992). Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran
Sumber Penulis (2019)

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner sebagai instrument utamanya. “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab” (Sipayung, 2015). Data tersebut diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah bekerja.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2010) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, karena Universitas Wijaya Kusuma menyediakan fasilitas bagi orang yang sudah bekerja. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Mahasiswa akuntansi aktif.

2. Mahasiswa yang telah bekerja, karena penulis menganggap bahwa mahasiswa yang telah bekerja sudah mempunyai pengetahuan tentang *love of money*.

3.3 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi khususnya yang sudah bekerja. “Persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya faktor situasi, faktor pemersepsi, dan faktor obyek” (Robbins dan Judge, 2008). Menurut Siegel (1989) persepsi diartikan “sebagai keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, obyek, dan orang”. Persepsi etis dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan seseorang dalam melihat kecurangan akuntansi yang terjadi. Persepsi etis mahasiswa akuntansi diukur dengan lima item pertanyaan yang berupa kasus – kasus yang berkaitan dengan bidang akuntansi yang meliputi pengakuan pendapatan awal, mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar, persediaan konsinyasi sebagai aset, dan kewajiban kontijensi. Item pertanyaan tersebut dikutip dari penelitian yang telah dilakukan oleh Uddin dan Gillet (2002) mengenai *Chief Financial Officer* (CFO). Responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya berdasarkan skala yang disusun yaitu angka 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) dan dihitung dengan menggunakan skala interval.

2. Variabel Intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *love of money* yang “merupakan pengukuran nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka” (Arocas dan Tang, 2004). Sikap terhadap uang “dipelajari melalui proses sosialisasi pada masa kanak – kanak sampai dewasa” (Tang *et al*, 2005). Tang (1992) dalam “mengenalkan suatu konsep untuk literatur psikologis tentang kecintaan terhadap uang yaitu *Money Ethic Scale* (MES)”. Responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya berdasarkan skala yang disusun yaitu angka 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) dan dihitung dengan skala interval.

3. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2009), “variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi, Usia, Jenis Kelamin, dan pengalaman kerja.

a. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah “ukuran untuk menentukan posisi seseorang yang berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotannya dalam perkumpulan sosial” (Quin dalam Prasastianta, 2011). Dalam penelitian ini variabel latar belakang ekonomi yaitu berasal dari penghasilan pribadi bagi mahasiswa yang telah memiliki penghasilan sendiri. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal, dengan kode 1 untuk tipe kelas kebawah yang penghasilannya $< 3.000.000$, 2 untuk tipe kelas menengah keatas $> 3.000.000$.

b. Usia

Usia juga berperan dalam perkembangan moral seseorang. “Usia seseorang akan meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral” (Lawrence dan Shaub,1997). Sedangkan menurut Trevino dan Youghblood (1990) “semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis”. Artinya, orang – orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh usia. Untuk mengukurnyam variabel usia dikeompokkan menjadi dua, yaitu (19th – 22th) diberi kode 1 dan (22th – 25th) diberi kode 2.

c. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini jenis kelamin yang dimaksud adalah laki – laki dan perempuan. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin, pengukuran tersebut “digunakan untuk mengetahui apakah terhadap perbedaan antara laki – laki dan perempuan dalam cara mereka memandang uang” (Charismawati, 2011). Untuk pengukuran variabel jenis kelamin dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, yaitu jenis kelamin untuk perempuan diberi kode 1 dan laki – laki 2.

d. Pengalaman Kerja

Menurut Trijoko (1980) pengalaman kerja adalah “pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu”. Dalam penelitian ini pengalam kerja diukur dengan skala nominal dengan cara membedakan lamanya mereka bekerja, untuk kode 1 < 6 th, kode 2 > 6 th. Alasan lama pekerjaan 6 tahun karena semakin lamanya bekerja dapat mengukur seberapa besar *soft skill* dan karies yang dimiliki.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). “Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab” (Sugiyono, 2008). Untuk mendapatkan data primer, peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S1 yang sedang bekerja khususnya mahasiswa akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Sumber data yang digunakan berasal dari skor yang diperoleh dari penjumlahan angka dari skor tiap variabel.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan langsung dengan pembagian kuesioner pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya khususnya yang sudah bekerja. Data yang diperoleh dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden, kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian langsung dikembalikan kepada peneliti. Responden yang dipilih adalah orang – orang yang berada disekitar peneliti saat peneliti sedang melakukan penyebaran kuesioner.

3.6 Teknik Analisis

Teknis analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, analisis kuantitatif adalah metode yang menggunakan bantuan rumus statistik atau rumus-rumus yang lain yang dapat dicantumkan. Tahap pertama setelah kuesioner diisi dan diperoleh dari responden dilakukan beberapa proses pengolahan data yang meliputi uji statistik deskriptif/deskripsi, uji kualitas data, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan uji analisis jalur. Teknis analisis ini menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical package For Sosial Science*).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Reponden yang diteliti berjumlah __ terdiri dari mahasiswa angkatan 2016 (semester 7), angkatan 2017 (semester 5) dan angkatan 2018 (semester 3) jurusan S1 Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pemilihan responden ini berdasarkan mahasiswa aktif dan yang sudah bekerja, karena mereka sudah merasakan bagaimana dilema mempertahankan etika dalam dunia kerja.

Tabel 1.
Data Kuesioner

NO	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1	Kuesioner yang digunakan	100
2	Kuesioner yang tidak kembali	8
3	Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	92

Sumber: Data primer, 2019

4.1 Uji Instrumen

4.1.1 Uji Validitas

Mengukur validitas menggunakan metode korelasi *product moment* pearson. Jika hasil korelasi tiap pertanyaan (signifikansi < 0,05 dan korelasi > 0,04), maka pertanyaan tersebut valid yang berarti memiliki validitas konstruk (Singarimbun, 1995 dalam Tumewu *et al.* 2015).

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Variabel Love of Money

Pertanyaan	Pearson Correlation	Keterangan
P1	0,858	Valid
P2	0,760	Valid
P3	0,756	Valid
P4	0,786	Valid
P5	0,631	Valid
P6	0,563	Valid
P7	0,839	Valid
P8	0,747	Valid
P9	0,682	Valid
P10	0,789	Valid
P11	0,765	Valid
P12	0,739	Valid
P13	0,844	Valid
P14	0,808	Valid
P15	0,857	Valid
P16	0,799	Valid
P17	0,860	Valid
P18	0,836	Valid
P19	0,803	Valid
P20	0,852	Valid
P21	0,778	Valid
P22	0,797	Valid
P23	0,759	Valid
P24	0,858	Valid
P25	0,754	Valid
P26	0,805	Valid
P27	0,747	Valid
P28	0,872	Valid
P29	0,818	Valid

P30	0,846	Valid
P31	0,806	Valid
P32	0,784	Valid
P33	0,783	Valid
P34	0,806	Valid
P35	0,861	Valid

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi

Pertanyaan	Pearson Correlation	Keterangan
P1	0,734	Valid
P2	0,777	Valid
P3	0,752	Valid
P4	0,709	Valid
P5	0,745	Valid

Sumber: Data primer, 2019

Bersadarkan Tabel 2 dan Tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh item pernyataan memiliki R hitung > dari R Tabel, dengan demikian seluruh item pernyataan dikatakan valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

4.1.2 Uji Realibilitas

Ketentuan dalam Uji Realibilitas ini adalah apabila nilai *cronbach's alpha* < 0,7 berarti kuesioner tidak *reliable* sedangkan apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,7 berarti kuesioner *reliable* (Arikunto, 2006).

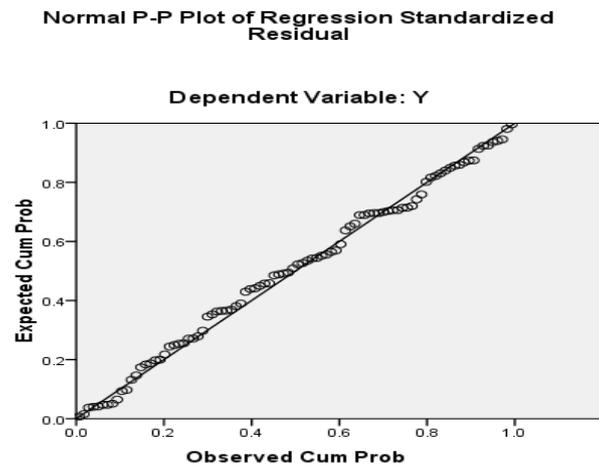
Tabel 4.
Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Love of Money (Z)	0,982	Realibel
Persepsi Etis (Y)	0,796	Realibel

Sumber: Data primer (2019)

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas



Gambar 2
Uji Normalitas
 Sumber: Data SPSS (2019)

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa titik pada grafik normal probability plot menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebaran data terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas. Menguji “multikolinearitas dilakukan dengan melihan VIF dan angka Tolerance, jika $VIF < 10$ dan angka tolerance mendekati 1, maka tidak terjadi multikolinearitas” (Copper & Schindler, 2001 dalam Tumewu et al., 2018).

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

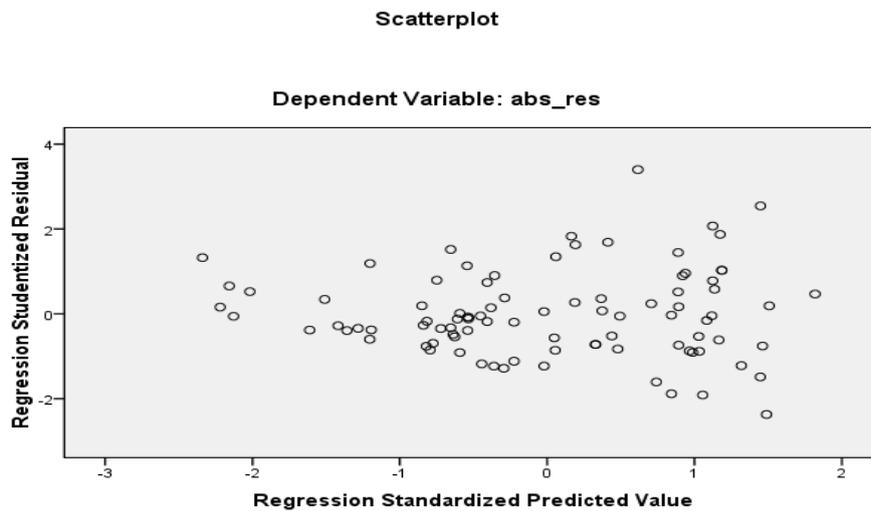
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Jenis Kelamin	.951	1.052
Usia	.988	1.013
Status Sosial Ekonomi	.717	1.394
Pengalaman Kerja	.720	1.389
Z	.914	1.094

a. Dependent Variable: Y
 Sumber : Data Primer 2019

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. Apabila tidak terdapat pola yang tidak teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 3
Grafik Pengujian Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data Primer (2019)

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui antara anggota serangkaian data observasi. “Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Weston (DW), jika angka $DW < 1,10$ maka terjadi autokorelasi, jika antara $1,10 - 1,54$ maka tanpa kesimpulan, jika antara $1,55 - 2,46$ tidak terjadi autokorelasi, jika $2,46 - 2,9$ maka tanpa kesimpulan, jika $> 2,9$ ada autokorelasi” (Tumewu et al, 2018). Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.909

a. Predictors: (Constant), Z, Pengalaman Kerja, Usia, Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi

b. Dependent Variable: persepsi etis

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,909 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Regresi Model I

Tabel 7.
Uji Pengaruh Individual (Uji t) Model I

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	131.375	12.970		10.130	.000
Jenis Kelamin	8.992	4.381	.211	2.053	.043
Usia	-3.152	4.642	-.070	-.679	.499
Status Sosial Ekonomi	5.586	3.460	.193	1.615	.110
Pengalaman Kerja	-9.551	6.841	-.167	-1.396	.166

a. Dependent Variable: Z

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 7 model regresi untuk *Love of Money* atas faktor-faktor yang mempengaruhi Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja yaitu sebagai berikut:

$$Z = 131,375 + 8,992 X_1 + 3,152 X_2 + 5,551 X_3 + 9,551 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi, menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, dan pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi yang positif atau searah terhadap *Love of Money*, hal ini menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja akan memberikan pengaruh positif terhadap *Love of Money*. Uji Pengaruh Individual (Uji t) :

1. Variabel Jenis kelamin mempunyai t hitung 2.053 > 1.986 t tabel. Nilai signifikansi < 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya secara parsial variabel Jenis kelamin (X₁) berpengaruh terhadap *Love of Money* (Z).
2. Variabel Usia mempunyai t hitung 0,679 < 1.986 t tabel. Nilai signifikansi < 0,05, sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya secara parsial variabel Usia (X₂) tidak berpengaruh terhadap *Love of Money* (Z).

3. Variabel Status Sosial Ekonomi mempunyai t hitung $1.615 < 1.986$ t tabel. Nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya secara parsial variabel Status Sosial Ekonomi tidak berpengaruh terhadap *Love of Money* (Z).
4. Variabel Pengalaman Kerja mempunyai t hitung $1.396 < 1.986$ -t tabel. Nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya secara parsial variabel Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap *Love of Money* (Z).

4.3.2 Regresi Model II

4.3.2.1 Uji Pengaruh Individual (Uji t)

Tabel 8.
Uji Pengaruh Individual (Uji t) Model II

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3.994	2.002		1.995	.049
	Jenis Kelamin	-.023	.469	-.004	-.050	.961
	Usia	-1.054	.487	-.155	-2.165	.033
	Status Sosial Ekonomi	.073	.367	.017	.200	.842
	Pengalaman Kerja	.599	.723	.070	.828	.410
	Z	.108	.011	.721	9.675	.000

a. Dependent Variable: Y
Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 model regresi untuk Persepsi Etis atas faktor-faktor yang mempengaruhi Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalaman Kerja dan *Love of Money* yaitu sebagai berikut:

$$Y = 3,994 + 0,023 X_1 + 1,054 X_2 + 0,073 X_3 + 0,599 X_4 + 0,108 Z$$

Berdasarkan persamaan regresi, menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalaman Kerja dan *Love of Money* mempunyai arah koefisien regresi yang positif atau searah terhadap Persepsi Etis, hal ini menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalaman Kerja dan *Love of Money* akan memberikan pengaruh positif terhadap Persepsi Etis. Hasil Uji Pengaruh Individual (uji t) adalah sebagai berikut:

1. Variabel Jenis kelamin mempunyai t hitung $0,050 < 1.988$ t tabel. Nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara parsial variabel Jenis kelamin (X_1) tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis (Y).

2. Variabel Usia mempunyai t hitung $2.165 > 1.988$ t tabel. Nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial variabel Usia (X_2) berpengaruh terhadap Persepsi Etis (Y).
3. Variabel Status Sosial Ekonomi mempunyai t hitung $0,200 < 1.988$ t tabel. Nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya secara parsial variabel Status Sosial Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis (Y).
4. Variabel Pengalaman Kerja mempunyai t hitung $0,828 < 1.988$ t tabel. Nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya secara parsial variabel Status Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis (Y).
5. Variabel *Love of Money* (Z) mempunyai t hitung $9,675 > 1.988$ t tabel. Nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya secara parsial variabel *Love of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Etis (Y).

4.3.2.2 Uji F dan Koefisien Determinasi (Uji F)

Untuk membuktikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji F statistik. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji secara bersama-sama/serempak (uji F) adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Pengujian Hipotesis Secara Simultan

ANOVA ^b	
F	Sig.
22.175	.000 ^a

a. Predictors: (Constant), Z, Pengalaman Kerja, Usia, Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 22,175 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalaman Kerja dan *Love of Money* secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel Persepsi Etis.

Tabel 10.
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.563	.538	2.175	1.686

a. Predictors: (Constant), Z, Pengalaman Kerja, Usia, Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi berganda (adjusted R²) sebesar 0.563. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa 56,3% besarnya Persepsi Etis pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dipengaruhi oleh kelima variabel bebas yang terdiri dari Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalam Kerja, dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Sedangkan sisanya sebesar 43,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3.3. Analisis Pengaruh Total

Penelitian menggunakan analisis statistik yaitu analisis jalur (path analysis). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening (Z) dimana penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Dalam analisis jalur terdapat hubungan langsung dan hubungan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (intervening) hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini (Ghozali, 2005). Dengan demikian dalam model hubungan antar variabel tersebut, terdapat variabel independen yang dalam hal ini disebut variabel eksogen (exogenous), dan variabel dependen yang disebut variabel endogen (endogenous). Melalui analisis jalur ini akan dapat ditemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir (Sugiyono, 2010). Sebelum menggunakan analisis jalur, maka sebelumnya harus menyusun model hubungan antar variabel yang dalam hal ini disebut diagram jalur. Diagram jalur tersebut disusun berdasarkan kerangka berfikir yang dikembangkan dari teori yang digunakan dalam penelitian. Dimana terdapat variabel bebas terdiri dari jenis kelamin (X1), usia (X2), status sosial (X3), pengalaman kerja (X4)

dan *love of money* (Z) sebagai variabel intervening, sedangkan persepsi etis (Y) sebagai variabel terikat.

1. Analisis pengaruh X1 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung yang diberikan X1 terhadap Y sebesar 0,004. Sedangkan pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara nilai beta X1 dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu : $0,211 \times 0,721 = 0,152$. Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu ; $0,004 + 0,152 = 0,156$.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,004 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,156 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X1 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y melalui Z.

2. Analisis pengaruh X2 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung yang diberikan X2 terhadap Y sebesar 0,155. Sedangkan pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara nilai beta X2 dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu : $0,070 \times 0,721 = 0,050$. Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu ; $0,155 + 0,050 = 0,205$.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,155 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,205 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa variabel X2 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y melalui Z.

3. Analisis pengaruh X3 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung yang diberikan X3 terhadap Y sebesar 0,017. Sedangkan pengaruh tidak langsung X3 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara nilai beta X3 dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu : $0,193 \times 0,721 = 0,139$. Maka pengaruh total yang diberikan X3 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu ; $0,017 + 0,139 = 0,156$.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,017 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,156 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X3 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y melalui Z.

4. Analisis pengaruh X4 terhadap Y melalui Z

Pengaruh langsung yang diberikan X4 terhadap Y sebesar 0,070. Sedangkan pengaruh tidak langsung X4 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara nilai beta X4 dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu : $0,167 \times 0,721 = 0,120$. Maka pengaruh total yang diberikan X4 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu ; $0,070 + 0,120 = 0,19$.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,070 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,19 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X4 mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y melalui Z.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hasil Pengujian Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis melalui Love of Money sebagai Variabel Intervening

Dalam penelitian ini jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*. Karena didalam penelitian ini beberapa orang belum memiliki rasa cinta terhadap uang yang tinggi bila dilihat hanya berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tang *et al.* (2000) yang hasilnya menunjukkan bahwa “persepsi etis yang dimiliki oleh laki – laki dan perempuan dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap uang”. Laki – laki cenderung lebih mempunyai kecintaan kepada uang yang tinggi daripada perempuan, hal ini dikarenakan laki – laki lebih dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan juga berambisi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, sedangkan perempuan tidak terlalu termotivasi akan hal tersebut selagi kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Pada kenyataannya persepsi etis yang dimiliki oleh laki –laki dan perempuan dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan sosialisasi yang beragam. Hal ini didukung dengan teori pendekatan yang dijelaskan oleh Pradanti dan Prastiwi (2014) yang mengungkapkan bahwa “perbedaan yang terjadi antara laki – laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi terjadi antara laki – laki dan perempuan, dimana menurut Julianto” (2013).

4.4.2 Hasil Pengujian Pengaruh Usia Terhadap Persepsi Etis melalui Love of Money sebagai Variabel Intervening

Usia berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*. Karena didalam penelitian ini semakin tingginya usia, maka tingkat kecintaan terhadap uang cenderung lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tang dan Arocas (2005) yang menunjukkan bahwasannya “tingkat kecintaan terhadap uang cenderung tinggi pada mahasiswa yang

sudah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dikarenakan mereka lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut”.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seorang mahasiswa akuntansi maka kecintaannya terhadap uang akan semakin tinggi sehingga dapat seseorang itu untuk berpersepsi etis. Menurut Widyaningrum (2014) bahwa “usia dapat menentukan perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak, sehingga semakin baik perkembangan moralnya maka akan semakin dapat seseorang untuk berperilaku etis”. Menjadikannya semakin rasional dalam menilai kebutuhan akan uang dan memandang kebutuhan dalam hidup.

4.4.3 Hasil Pengujian Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening.

Status Sosial Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*. Karena didalam penelitian ini pendapatannya tidak terlalu tinggi sehingga sikap mereka tidak terlalu konsumtif dan tidak menghambur – hamburkan uang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Erni (2013) yang mengemukakan bahwa “pendapatan tinggi yang diperoleh seseorang cenderung akan berpengaruh pada sikap konsumtif. Sikap konsumtif ini berkaitan dengan tingkat kecintaan terhadap uang karena seseorang dengan tingkat pendapatan yang tinggi lebih cenderung memiliki sikap yang royal pada uang dalam pemenuhan kebutuhannya”. Seseorang dengan status sosial yang tinggi condong menginginkan uang lebih, karena besarnya kebutuhan hidup, sehingga menyebabkan seseorang tersebut memiliki ambisi yang besar untuk mendapatkan apa yang diinginkan termasuk uang. Uang berperan dalam kehidupan sosial seseorang yaitu sebagai penopang cara hidup kelas sosial tertentu.

Menurut Sipayung (2015) bahwa “status sosial ekonomi menjadi ukuran yang dapat mengetahui posisi seseorang berdasarkan dari pekerjaannya, pendapatannya dan keanggotannya dalam kehidupan sosial”. Menurut Pradanti (2014) “status sosial ekonomi merupakan pandangan tentang suatu kondisi seseorang ataupun masyarakat yang dilihat segi sosial dan ekonomi, pandangan itu mencakup tingkat pendapatan dan lainnya”.

4.4.4 Hasil Pengujian Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening.

Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tang dan Arocas

(2005) yang menyatakan bahwa “mahasiswa yang sudah pernah bekerja dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi”.

Namun pada kenyataannya pengalaman kerja seseorang bukanlah suatu aspek yang determinan terhadap tingkat *love of money* seseorang. Proses “sosialisasi yang dibangun dan dipelajari dalam kehidupan dewasa dapat dipelajari seseorang untuk membentuk sikap atau pandangan terhadap uang” (Tang *et al*, 2005). Hal ini karena faktor – faktor yang mempengaruhi latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, sikap dan minat serta kebiasaan seseorang dalam memandang uang. Seseorang dengan pengalaman kerja yang cukup, jika terbiasa dengan pola hidup sederhana maka seseorang tersebut tidak terlalu memiliki ambisis terhadap uang dengan kata lain seseorang tersebut memiliki kecintaan uang yang rendah.

4.4.5 Hasil Pengujian Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Love of Money* berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Tang dan Arocas (2005) yang meneliti tentang *Love of Money* terhadap pertimbangan etisnya dengan hubungan signifikan. “Kecintaan seseorang terhadap uang membuat orang tersebut melekat pada uang, sehingga tujuan hidupnya hanya sekedar mencari materi atau uang saja, dan akan berusaha untuk memperoleh uang dan membelanjakannya sesuai keinginannya, bahkan dalam mencari serta membelanjakan uang atau materi bisa dengan cara yang tidak benar atau tidak etika”. Kecintaan masing – masing terhadap uang berbeda tergantung kebutuhan yang memiliki dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, status sosial nomi dan pengalaman kerja.

5. Simpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan “Jenis Kelamin tidak berpengaruh Terhadap Persepsi Etis melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening”.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan “Usia berpengaruh Terhadap Persepsi Etis melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening”.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan “Status Sosial Ekonomi tidak berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening”.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan “Pengalaman Kerja tidak berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love of Money* sebagai Variabel Intervening”.

5. Hipotesis kelima yang menyatakan “*Love of Money* berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian maka dapat dikembangkan beberapa saran atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat lebih jauh meneliti mengenai perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi di dua atau beberapa universitas yang berbeda, agar memperoleh hasil penelitian yang lebih *variable*.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menambah dengan variabel lain yang berkaitan dengan faktor eksternal yang menyebabkan seseorang berperilaku tidak etis. Karena seseorang yang melakukan tindakan tidak etis, selain dipengaruhi faktor internal dari dalam dirinya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan organisasi atau bahkan sistem pengendalian internal yang diterapkan suatu organisasi.

Penelitian selanjutnya dapat secara spesifik meneliti persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi seperti akuntan publik, akuntan pemerintah, auditor, akuntan manajemen.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada satu universitas
2. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner menyebabkan kurangnya komunikasi yang cukup baik antara peneliti dengan responden. Terdapat kemungkinan kesalahpahaman responden dalam memahami instrumen pertanyaan dalam kuesioner sehingga memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan maksud dari pertanyaan.
3. Dalam penelitian ini variabel usia merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan memberikan skor angka usia untuk kelompok usia muda dan usia dewasa, yang manapada kenyataannya angka usia belum bisa menunjukkan tingkat kedewasaan yang dimiliki oleh seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Aziz, T. I. 2015. Pengaruh *Love Of Money* dan *Machavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal Vol IV No.2*
- Betz, M. O. 1989. 'Gender Differences in Proclivity for Unethical', Vol. 8. *Journal of Business Ethics*, pp.321-324.
- Charismawati, C.D. 2011. Analisis Hubungan Antara *Love Of Money* Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Elias, R.Z., 2006, "The impact of Professional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students' Ethical Orientation", *Journal of Business Ethics*
- _____, 2007, "The Relationship Between Auditing Students' Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment", *Academy of Educational Leadership Journal*
- Erni, Riza. 2013. Pengaruh Pembelajaran Ekonomi dan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Furnham, Adrian. 1994. Youth-Attitudes; Achievement-motivation-Cross Cultural-studies; Money-Psychological aspects. Journal Article.
- Himmah, E. F. 2013. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manajer. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol 4 No. 1*, 26-39.
- Jogiyanto, dan Abdilah, W., 2014, *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*, Edisi 1, Cetakan 2, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kovach, K. A. 1987, "What Motivates Employees? Workers and Supervisors Give Different Answers," *Business Horizons*, 30(5),58-66.
- Luna-Arocas, R. And Tang, T.L.P (2004), "The love of money, satisfaction, and the protestant work ethic: Money profiles among university professors in the USA and Spain", *Journal Business Ethics*, Vol. 50, pp. 329-54.
- Milkovich, G.T. and Newman, J.M. (2002), *Compensation*, 7th ed., Irwin/McGraw-Hill, Boston, MA.
- Normadewi, Berliana. 2012. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. *Undergraduate Thesis*. Universitas Diponegoro.
- O'leary, C dan , D Cotter., 2000, "The Ethics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison", *Managerial Auditing Journal*.
- Robbins SP, dan Judge, 2008. *Perilaku Organisasi* Buku 2, Jakarta : Salemba Empat Hal 256
- Pradanti dan Prastiwi. 2014. Analisis Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol 3*, 1-12.
- Sipayung, E. R. 2015. Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Tang, T., Kim J., & Tang, D. 2000. "Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover?". *Human Relations*, Vol 53 No.2, pp. 213-45.
- Toriq, I. A. (2015). *Pengaruh Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)*. Fakultas Ekonomi.
- Yeltsinta, Ratih. 2013. Love of Money, Ethical Reasoning